

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan evaluasi dan analisis tren, akan mampu diprediksi apa yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang, sehingga diperlukan sebuah laporan keuangan. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak internal maupun pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Lebih jauh keyakinan bahwa perusahaan diprediksikan akan mampu tumbuh dan memperoleh profitabilitas secara *sustainable* (berkelanjutan), yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan.

Laporan keuangan menurut SAK memiliki dimensi bertujuan umum karena ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan keuangan, termasuk Direktorat Jendral Pajak sebagai pengguna. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan (*balance sheet*), laporan laba rugi komprehensif (*income statement*), laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Dengan demikian, laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur tentang informasi posisi keuangan, arus kas dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (Ilyas Wirawan, Priantara Diaz, 2015:7).

Fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya. Dari pihak interanal misalnya: Pimpinan perusahaan, pegawai, dan staff, maupun pihak

Eksternal misalnya: Investor, kreditor dan pengguna pelaporan keuangan lainnya yang ingin menilai prospek *net cash inflow* perusahaan, ini menjadi bagian yang penting untuk di diskusikan. Laporan keuangan yang hanya menunjukkan penerimaan dan pembayaran kas pada periode yang pendek tidak cukup mampu untuk menunjukkan kesuksesan kinerja suatu perusahaan (Statement of Financial Accounting Concept No. 1 part 43 ; CON 1-13).

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang disebut juga persistensi laba (Djamiluddin, 2008 : 55). Persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini yang memiliki sifat transitoru dan permanen laba. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba, oleh karena persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*. Oleh karena salah satu ukuran laba adalah persistensi laba, maka laba yang persistensi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan daripada laba yang tidak persisten (Asma, 2013).

Berikut ini, disajikan tabel yang memuat pengambilan data secara random dari 10% perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini:

Tabel 1.1. Hasil Pengambilan Data Secara Random dari 10% Perusahaan yang Menjadi Populasi dalam Penelitian Ini

Variabel	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal				
Aliran Kas	0,113840	0,103850	0,130512	0,141291
Laba Akrual	Rp. 6.196.232	Rp. 6.396.802	Rp. 8.429.441	Rp.104.448
Tingkat Hutang	0,432709	0,398214	0,372598	0,346208
Penjualan	0,994017	1,045233	0,988036	1,027801
Persistensi Laba	Rp. 8.034.730	Rp. 9.198.203	Rp. 9522.377	Rp.9.472.823

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal ditandai dengan adanya koreksi fiskal (positif dan negatif) atas laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak (PKP), karena tidak semua ketentuan dalam SAK digunakan atau diperbolehkan sebagai pengurang dalam peraturan perpajakan, dengan kata lain banyak ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan SAK (Djamaluddin, 2008 : 56), dalam SAK semua pengeluaran atau biaya boleh dikapitalisasi untuk dibebankan, asal mempunyai kecukupan bukti (*valid*) sedangkan menurut UU perpajakan yang diperbolehkan sebagai pengeluaran / biaya (*deductible expences*) adalah biaya yang mempunyai hubungan langsung atau dengan istilah 3 M yaitu memperoleh, menagih dan memelihara pendapatan / penghasilan. Dari tabel diatas, dapat di lihat bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dari tahun 2011 sampai dengan 2013 mengalami penurunan dan pada tahun 2014 perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal mengalami kenaikan sedangkan persistensi laba pada tahun 2011 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan dan pada tahun 2014 mengalami penurunan.

Aliran kas / arus kas (*Cash Flow*) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode. Aliran kas adalah aliran masuk dan aliran keluar kas atau setara kas. Laporan arus kas merupakan revisi dari mana uang kas diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Laporan aliran kas merupakan ringkasan dari penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu (biasanya satu tahun buku). Berdasarkan pada tabel diatas, terlihat bahwa aliran kas pada tahun 2011 sampai dengan 2012 mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2012 sampai dengan 2014 mengalami kenaikan, dan persistensi laba pada tahun 2011 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan, sedangkan tahun 2014 mengalami penurunan.

Laba AkruaI merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari aruskas bersih (K. R. Subramanyam dan John J. Wild, 2010 : 79-80). Dalam PSAK No.1 (2007) menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi

dari peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima dan dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Akrua memiliki peranan penting dalam pengukuran laba dan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel diatas, dapat di ketahui bahwa laba akrua pada tahun 2011 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2014 mengalami kenaikan dan persistensi laba pada tahun 2011 sampai dengan 2013 juga mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan.

Tingkat Hutang disebut juga sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh pihak yang meminjam kepada pihak memberikan pinjaman dengan menggunakan uang, barang, atau jasa pada saat jatuh tempo. Manajemen memilih hutang sebagai alternatif sumber modal dituntut untuk dapat bekerja keras agar pengguna modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dan mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor. Tingkat hutang perusahaan yang besar akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang lebih baik di mata auditor dan investor. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat hutang pada tahun 2011 sampai dengan 2014 mengalami penurunan dan persistensi laba pada tahun 2011 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan.

Penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, sedangkan penjualan yang rendah akan dapat menunjukan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa penjualan pada tahun 2011 sampai dengan 2012 mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2012 sampai dengan 2013 mengalami penurunan, dan pada tahun 2013 sampai dengan 2014 mengalami kenaikan dan persistensi laba pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil data perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk teliti. Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh yang disebabkan dari adanya pengaruh

parsial maupun simultan terhadap perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, aliran kas, laba akrual, tingkat hutang dan penjualan yang dapat memberikan informasi tentang persistensi laba, sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, aliran kas, laba akrual, tingkat hutang dan penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, aliran kas, laba akrual, tingkat hutang dan penjualan secara parsial maupun simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014?”

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, Aliran kas, Laba akrual, Tingkat hutang yang diproksikan dengan Debt to Total Asset Ratio, dan Penjualan yang diproksikan dengan Total Ratio Perputaran Aset.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba.
3. Objek pengamatan penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode pengamatan penelitian dimulai dari tahun 2011 – 2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, aliran kas, laba akrual, tingkat hutang dan penjualan secara parsial dan simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat teoritis : diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti sejenis maupun aktivitas akademik lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat praktis : diharapkan dapat memberikan manfaat kepada internal perusahaan misalnya pimpinan perusahaan, staff, dan pegawai maupun pihak eksternal perusahaan misalnya: investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakai laporan keuangan lainnya untuk dapat mengambil keputusan untuk melakukan investasi lebih baik dan dapat memberikan alternatif untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dengan memanfaatkan karakteristik data akuntansi keuangan.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini adalah berbentuk replikasi dari penelitian Sonya Erna Ginting (2009), dengan judul “Pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti pada penelitian terdahulu menggunakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, sedangkan variabel dalam penelitian ini menggunakan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, aliran kas, laba akrual, tingkat hutang dan penjualan terhadap persistensi laba. persistensi laba merupakan laba yang di harapkan di masa yang akan datang. peneliti menambah beberapa variabel dari variabel sebelumnya supaya memberi lebih banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan agar laba yang diharapkan mencapai maksimal.
2. Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2005 – 2007, sedangkan periode pengamatan penelitian ini dimulai tahun 2011 – 2014.